

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini terjadi karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan usaha yang konkret, baik dari pembelajar, guru, masyarakat maupun pemerintah.

Sementara itu, pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tak heran jika mata pelajaran ini diberikan kepada para siswa sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA, dengan harapan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Akan tetapi, kualitas berbahasa Indonesia para siswa yang telah lulus SMA pun masih saja jauh dari apa yang dicita-citakan sebelumnya, yaitu mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan masih kentara. Dengan demikian, tampaknya fungsi dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak terlihat maksimal.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum,

perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Sebagai wujud reformasi pendidikan, KTSP hadir dengan memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya masing-masing. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan sebagai penggerak mesin utama pendidikan yaitu pembelajaran.

Selaras dengan hal tersebut, Alwasilah (2008:23) berpendapat bahwa KTSP bercirikan “guru kreatif dan siswa aktif”. Artinya, ciri tersebut merupakan gabungan antara karakter Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum seyogianya peka terhadap tantangan zaman agar siswa mampu menari mengikuti irama musik zaman. Peran guru bahasa dalam pendidikan sangat mendasar dengan melihat tiga prinsip, yaitu bahasa adalah media pembelajaran segala mata pelajaran di sekolah, bahasa adalah alat berpikir, dan bahasa adalah alat komunikasi. Bukankah pendidikan diniati untuk meningkatkan kualitas berpikir dan untuk menyiapkan siswa agar mampu bersosialisasi dan berkomunikasi secara fungsional dalam lingkungannya? Dengan demikian, penggunaan bahasa merupakan dasar bagi pendidikan, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus kurikulum operasional harus terpenuhi sepenuhnya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah anak didik yang terampil berbahasa harus tercapai secara maksimal (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan kesabaran, keuletan, dan kejelian tersendiri. Menulis bukanlah kemampuan yang dapat dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses pembelajaran dengan waktu yang lama untuk menumbuhkan tradisi menulis. Hal tersebut diperkokoh dengan pendapat Tarigan (1994:4) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui proses praktik dan latihan secara teratur.

Pembelajaran menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis karangan deskripsi. Melalui pembelajaran menulis, siswa diharapkan bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas serta menggunakan bahasa sebagai alat menyalurkan kreativitasnya itu dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pada umumnya siswa kurang dapat mengelola gagasannya secara sistematis. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan dengan kualitas dan panjang yang memuaskan, atau tidak bisa menggunakan ejaan yang memadai karena mereka di kelas jarang menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka dikondisikan dengan menyalin dari papan tulis atau buku pelajaran. Padahal, bila kebiasaan menulis sukses diterapkan sejak SMP, seharusnya saat SMA siswa telah dapat mengungkapkan gagasan dan perasaan jiwanya secara kreatif, baik melalui menulis deskripsi, narasi, eksposisi, maupun puisi. Dengan demikian, apresiasi dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi jelas tampak praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya mutu keterampilan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan di lapangan bahwa pengajaran menulis tidak terlalu diprioritaskan. Sampai saat ini di negara kita, menulis selalu dianaktirikan daripada keterampilan yang lainnya. Di antara mereka yang memberikan pelajaran itu, ada yang hanya memberikan teori-teori saja, ada juga yang tidak sejalan dengan metode pengajaran menulis (Marahimin, 1994:5). Seharusnya siswa dilatih untuk menunjukkan bakat dan kemampuannya melalui menulis, baik menulis esai, cerita pendek, puisi, maupun artikel. Namun, selama ini hal itu dibiarkan mati karena pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak berpihak pada pengembangan bakat menulis. Mengingat pentingnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan, guru bahasa Indonesia hendaknya mengajarkan materi di kelas menjadi lebih menarik dan kreatif, agar siswa bertendensi untuk mengikuti pelajaran secara aktif.

Pada awalnya teknik *pikir plus* hanya digunakan pada pembelajaran menulis puisi. Akan tetapi, penulis berkeyakinan bahwa teknik *pikir plus* juga dapat digunakan pada pembelajaran menulis deskripsi karena baik menulis puisi maupun menulis deskripsi memerlukan objek untuk dijadikan bahan tulisan; merupakan satu proses belajar supaya terampil menulis; merupakan satu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Yang membedakan hanyalah dari segi bahasa, yaitu bahasa puisi cenderung figuratif dan penuh kiasan, sedangkan deskripsi cenderung informatif. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Oleh karena itu, penulis ingin mengujicobakan teknik *pikir plus* dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Penelitian tentang pembelajaran menulis deskripsi sebelumnya dilakukan Trimantara (2005:1), yaitu kajian penggunaan metode sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan media lagu. Penerapan metode ini dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Elemen-elemen keterampilan berbahasa yang mengalami peningkatan cukup signifikan adalah (1) penguasaan kosakata, (2) pemahaman konsep-konsep dan teknik menulis, (3) keterampilan menggali pengalaman hidup atau mengingat kembali fakta-fakta yang pernah mereka temui, mengorganisasikannya, dan memberikan tanggapan dalam bentuk simbol-simbol verbal, dan (4) kemampuan membuat variasi kalimat.

Selanjutnya, penelitian sejenis juga dilakukan oleh Arini (2007:53). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa tentang pembelajaran menulis deskripsi memanfaatkan benda-benda lingkungan kelas sebagai sumber belajar tergolong positif. Adapun Setyaningsih (2008:110) memberikan konfirmasi bahwa teori logika Toulmin dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif peningkatan kemampuan menulis dalam konteks ilmiah. Oleh karena itu, upaya menyosialisasikan penerapan teori logika Toulmin di lingkungan akademik mendesak untuk dilakukan.

Sementara itu, Mulyani (2009:29) melakukan penelitian tentang evaluasi dalam pembelajaran menulis. Dalam penelitiannya ditemukan fakta bahwa masih terdapat penyimpangan antara kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran dengan jenis dan bentuk tes yang dibuat oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis dan bentuk soal yang dibuat guru masih

banyak kelemahan karena pertanyaan-pertanyaan tersebut masih banyak mengukur aspek kemampuan tingkat kognitif saja. Padahal, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai siswa sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar dan indikator adalah kemampuan yang bersifat kognitif, psikomotor, dan afektif.

Selanjutnya, Yuswana (2003) melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Teknik Tandır dalam Metode *Quantum Teaching* pada Pembelajaran Karangan Deskripsi di Kelas X SLTP PGII 1 Bandung Tahun Ajaran 2002-2003”. Dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa metode *quantum teaching* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi juga dilakukan oleh Setiawati (2007) dengan judul “Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Teknik *Quantum Writing* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2006-2007”. Penelitian itu membuktikan bahwa teknik *quantum writing* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Teknik *Pikir Plus* (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Kemampuan siswa menulis karangan masih rendah.

- 2) Penggunaan teknik pembelajaran dalam menulis karangan deskripsi masih monoton sehingga menjenuhkan siswa.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar langkah-langkah pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan tepat, penulis membatasi masalah yang akan dibahas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada bagaimana pengaruh teknik *pikir plus* terhadap pembelajaran menulis deskripsi.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis deskripsi sebelum diberi teknik *pikir plus*?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis deskripsi setelah diberi teknik *pikir plus*?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis deskripsi sebelum dan setelah diberi teknik *pikir plus*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) kemampuan siswa dalam menulis deskripsi sebelum diberi teknik *pikir plus*;
- 2) kemampuan siswa dalam menulis deskripsi setelah diberi teknik *pikir plus*;

- 3) tingkat perbedaan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi sebelum dan setelah diberi teknik *pikir plus*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, peneliti, dan lembaga pendidikan.

- 1) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memilih teknik pembelajaran, terutama untuk membantu pembelajaran menulis.

- 2) Bagi siswa

Penelitian ini dapat memperluas wawasan, memberikan suasana baru, dan pengalaman baru, sekaligus melatih siswa agar terampil menulis. Penelitian ini juga diharapkan dapat membangkitkan minat siswa dalam menulis deskripsi.

- 3) Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran mengenai hasil pembelajaran menulis.

- 4) Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang inovatif bagi bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

### 1.7 Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan kurikuler mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah terwujudnya keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 2) Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Penggunaan teknik pembelajaran yang bervariasi dapat membangkitkan siswa untuk belajar.

### **1.8 Hipotesis**

Hipotesis awal yang dapat penulis ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil menulis deskripsi sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *pikir plus*.

### **1.9 Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap judul penelitian ini, penulis mendefinisikan konsep-konsep kunci yang dipergunakan dalam penelitian ini. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

- 1) Karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan sesuatu dengan kata-kata secara jelas.
- 2) Teknik *pikir plus* adalah teknik yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menulis kemudian memublikasikan tulisannya.